BAB IX

CONSTRUCTIVISM

A. Pendahuluan

Pada dekade yang lalu para ilmuwan, khususnya yang berkecimpung dalam bidang pengembangan kognitif telah banyak menndominasi bidang penelitian. Banyaknya penelitian ilmu kognitif itu dimaksudkan untuk menemukan dan mendukung model belajar yang baru. Model belajar yang baru tersebut tersebut disebut dengan model konstruktivis. Model belajar ini lebih menekankan pada siswa sebagai subjek didik. Dengan penekanan pada subjek didik, kita dapat memahami bahwa belajar merupakan suatu proses yang aktif yang terjadi dalam diri siswa dan lebih banyak dipengaruhi oleh diri siswa itu sendiri disamping oleh guru dan sekolah. Berdasarkan pandangan ini, hasil berdasar tidak tergantung pada apa yang disajikan oleh guru. Namun demikian, hasil belajar adalah suatu hasil interaksi dari informasi apa yang dihadapi dan bagaimana siswa mem-prosesnya yang didasarkan pada makna yang ditangkap dan pengetahuan pribadi siswa yang telah ada. Perubahan pandangan tentang belajar, yaitu dari *teacher-centered orientation* ke arah *student-centered orientation* telah memebrikan makna sebenarnya tentang hakikat pendidikan. Pandangan ini setidaknya juga menyiratkan adanya penyerapan pendekatan humanis dalam pendidikan. Orientasi belajar yang memandang hakikat sispa yang belajar ini sejalan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan Davies (1971) yang menyatakan bahwa hakikat pendidikan itu adalah *learner-learning, not teacher-teaching.* Pandangan yang lebih menekankan bagaimana siswa belajar inilah yang menjadi pijakan teori belajar konstuktivistik.

Konstruktivistik sesungguhnya bukanlah teori yang baru. Teori ini muncul sekitar 30 tahun yang lalu (Setyosari, Herianto, Effendi, Sukandi, 1996). Hal yang perlu diperhatikan bahwa apabila pendekatan ini digunakan akan lebih banyak lagi siswa yang berhasil (Anderson, 1996). Teori konstruktivistik berkenaan dengan teori yang melihat bagaimana siswa belajar. Guru-guru yang konstruktivistik mengamati bagaimana setiap siswa itu berfikir dan kemudian menggunakan informasi ini untuk mengembangkan ke dalam belajar siswa. De Vries dan Zan (1994) menyatakan, "*that constructivisist education is not just physical-knowledge activities, group games, arithmatic debate, pretend play, blockbuilding, whole language literacy activties, and so forth*". Penerapan pendekatan atau teori konstruktivistik dalam pendidikan menyangkut aspek-aspek yang paling esensial yang melibatkan berbagai aktivitas, bahan pembelajaran, dan organisasi kelas.

Perlu diketahui bahwa teori belajar konstruktivistik ini dibangun atas dasar penelitian yang dilakukan oleh Piaget (Anderson, 1996; De Vries dan Zan, 1994). Piaget (dalam Anderson, 1996) berkeyakinan bahwa anak belajar melalui interaksi dengan orang dan benda-benda atau objek-objek yang ada di sekitarnya. Ketika anak berinteraksi , mereka membentuk pemahaman bagaimana keduanya, yaitu dunia atau lingkungan dan orang itu berinteraksi.

Pada saat anak-anak dihadapkan pada ide-ide yang mungkin tidak sesuai atau tidak cocok dengan pemahamannya, mereka mulai mengadaptasi ide-ide itu ke dalam pemahaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barunya. Ide-ide itu selalu berubah dari saat anak-anak sampai masa berikutnya. Konstruktvistik memandang proses perubahan itu dan adapasi itu sebagai belajar.

Para penganut teori konstruktivistik ini juga berpandangan bahwa manusia mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pandangan ini berarti bahwa pengetahuan itu bukanlah sesuatu yang bersifat external yang perlu diinternalisasi oleh siswa, demikian juga pengetahuan juga bukan sesuatu yang bersifat bawaan. Lebih jauh dari itu, ahli konstruktivistik berpendapat bahwa siswa yang sedang berkembang itu mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi yang terus menerus dengan alam lingkungannya. Dengan demikian, peranan pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang dapat menstimulasi dan mendukung siswa dalam proses ini (Loeffer, 1992).

Sebagaimana dikemukakan di depan. Teori konstruktivistik ini berkenaan dengan belajar siswa. Tetapi siswa tidaklah bisa melakukan dengan sendirinya. Sebagai guru yang memandang bahwa siswa belajar melalui interaksi baik dengan orang lain maupun lingkungan, tanggungjawabnya adalah memberikan dan menyediakan kesempatan sebanyak mungkin untuk belajar secara aktif dimana para siswa bisa menciptakan, membangun, mendiskusikan, membandingkan, bekerjasama, dan melakukan eksperimentasi (Setyosari, Herianto, Effendi, Sukandi, 1996). Dengan demikian, guru disamping sebagai pemberi informasi, ia juga bertindak sebagai pemberi kesempatan pada para siswa untuk mengumpulkan informasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey (dalam Davies, 1971) yang menekankan bahwa, "*since learning is something that pupil has to do himself and for himself,the initiative lies with the learner. The teacher is a guide and director, who steers that boat, but the energy that propels it must come from*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

those who are learning." Untuk mencapai hal tersebut, maka para siswa harus didorong dan distimulasi untuk belajar bagi dirinya sendiri, dan tugas nyata guru tidak lain adalah menjamin bahwa siswa menerima tanggung jawab bagi belajarnya sendiri melalui pengembangan rasa dan antusias. Apabila hal ini diabaikan, maka ada kecenderungan pola pengajaran yang dilakukan tidak lagi berorientasi pada bagaimana siswa belajar dan berfikir, tetapi lebih cenderung bagaimana guru mengajar di depan kelas.

B. Aliran-aliran Konstruktivisme

Kritikus yang pertama dan terbaik atas Piaget adalah Vygotsky, ahli pendidikan Uni Sovyet itu, yang di masa-masa 1924-34 mengerjakan satu alternatif yang konsisten dengan ide-ide Piaget. Tragisnya, ide-ide Vygotsky baru diterbitkan di Uni Sovyet setelah kematian Stalin, dan baru dikenal di Barat di tahun 1950-an dan 60-an, ketika ide-ide ini mempengaruhi banyak orang, seperti Jerome Bruner. Pada masa ini, ide-ide itu telah diterima luas di kalangan ahli pendidikan.

Vygotsky melangkah jauh mendahului rekan-rekan sejawatnya ketika ia menerangkan peranan penting dari bahasa tubuh dalam perkembangan bahasa. Ide ini telah dihidupkan kembali baru-baru ini oleh para psikolinguis yang mengungkap asal-usul bahasa. Bruner dan lain-lain telah menunjuk pada dampak luar biasa yang dibuat oleh bahasa tubuh terhadap perkembangan bahasa yang terjadi kemudian pada seorang anak.

Sementara Piaget lebih menekankan pada aspek biologis dari perkembangan seorang anak, Vigotsky lebih berkonsentrasi pada kebudayaan, seperti yang dilakukan pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh orang-orang semacam Bruner. Satu bagian penting dalam kebudayaan dimainkan oleh peralatan, apakah dalam bentuk tongkat dan batu pada hominid awal, atau pensil, penghapus dan buku yang dimiliki anak-anak modern.

Penelitian mutakhir telah menunjukkan bahwa bayi lebih banyak memiliki kemampuan pada usia-usia awal ketimbang anggapan Piaget. Idenya tentang bayi yang masih sangat muda kelihatannya telah terbantahkan, namun banyak ide-ide lainnya yang tetap sahih. Karena Piaget memiliki latar belakang ilmu biologi tidaklah mengherankan kalau ia lebih menekankan pada aspek biologis dari perkembangan anak.

Vygotsky mendekati permasalahan itu dari sudut yang berbeda, tapi tentu saja masih terdapat persamaan-persamaan di antara mereka. Contohnya, dalam telaahnya atas tahun-tahun pertama masa kanak-kanak, ia membahas "pikiran non-linguistik" seperti yang dijelaskan Piaget dalam uraiannya tentang "aktivitas sensomotorik" seperti penggunaan satu alat untuk menjangkau mainan yang ada di seberang.

Bersejajaran dengan ini, kita mendapati juga bunyi-bunyian yang diobrolkan oleh seorang bayi ("omongan bayi"). Ketika dua unsur ini disatukan, terjadilah perkembangan bahasa yang eksplosif. Untuk tiap pengalaman baru, si kecil ingin mengetahui nama yang dapat diasosiasikan pada pengalaman itu. Walaupun Vygotsky mengambil rute yang berbeda, jalurnya telah dirintis oleh Piaget.

Vygotsky memberikan pandangan berbeda dengan Piaget terutama pandangannya tentang pentingnya faktor sosial dalam perkembangan anak. Vygotsky memandang pentingnya bahasa dan orang lain dalam dunia anak-anak. Meskipun Vygotsky dikenal sebagai tokoh yang memfokuskan kepada perkembangan sosial yang disebut sebagai sosiokultural, dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mengabaikan individu atau perkembangan kognitif individu.

Perkembangan bahasa pertama anak tahun kedua di dalam hidupnya dipercaya sebagai pendorong terjadinya pergeseran dalam perkembangan kognitifnya. Bahasa memberi anak sebuah alat baru sehingga memberi kesempatan baru kepada anak untuk melakukan berbagai hal, untuk menata informasi dengan menggunakan simbol-simbol.

Anak-anak sering terlihat berbicara sendiri dan mengatur dirinya sendiri ketika ia berbuat sesuatu atau bermain. Ini disebut sebagai *private speech*. Ketika anak menjadi semakin besar, bicaranya semakin lirih, dan mulai membedakan mana kegiatan bicara yang ditujukan ke orang lain dan mana yang ke dirinya sendiri.

Yang mendasari teori Vygtsky adalah pengamatan bahwa perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam konteks sosial, yakni di dunia yang penuh dengan orang yang berinteraksi dengan anak sejak anak itu lahir. Ini berbeda dengan Piaget yang memandang anak sebagai pembelajar yang aktif di dunia yang penuh orang. Orang-orang inilah yang sangat berperan dalam membantu anak belajar dengan menunjukkan benda-benda, dengan berbicara sambil bermain, dengan membacakan ceritera, dengan mengajukan pertanyaan dan sebagainya. Dengan kata lain, orang dewasa menjadi perantara bagi anak dan dunia sekitarnya.

Belajar lewat instruksi dan perantara adalah ciri inteligensi manusia. Dengan pertolongan orang dewasa, anak dapat melakukan dan memahami lebih banyak hal dibandingkan dengan jika anak hanya belajar sendiri. Konsep inilah yang disebut Vygotsky sebagai *Zone of Proximal*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Development (ZPD). ZPD memberi makna baru terhadap 'kecerdasan'. Kecerdasan tidak diukur dari apa yang dapat dilakukan anak dengan bantuan yang semestinya. Belajar melakukan sesuatu dan belajar berpikir terbantu dengan berinteraksi dengan orang dewasa.

Menurut Vygotsky, pertama-tama anak melakukan segala sesuatu dalam konteks sosial dengan orang lain dan bahasa membantu proses ini dalam banyak hal. Lambat laun, anak semakin menjauhkan diri dari ketergantungannya kepada orang dewasa dan menuju kemandirian bertindak dan berpikir. Pergeseran dari berpikir dan berbicara nyaring sambil melakukan sesuatu ke tahap berpikir dalam hati tanpa suara disebut internalisasi.

Menurut Wretsch (dalam Helena, 2004) internalisasi bagi Vygotsky bukanya transfer, melainkan sebuah transformasi. Maksudnya, mampu berpikir tentang sesuatu yang secara kualitatif berbeda dengan mampu berbuat sesuatu. Dalam proses internalisasi, kegiatan interpersonal seperti bercakap-cakap atau berkegiatan bersama, kemudian menjadi interpersonal, yaitu kegiatan mental yang dilakukan oleh seorang individu.

Banyak gagasan Vygotsky yang dapat membantu dalam membangun kerangka berpikir untuk mengajar bahasa asing bagi anak-anak. Untuk membuat keputusan apa yang bisa dilakukan guru agar mendukung pembelajaran kita dapat menggunakan gagasan bahwa orang dewasa menjadi perantara. "Lalu … apalagi yang dapat dipelajari anak-anak?".

Ini dapat berdampak pada bagaimana menyiapkan pelajaran atau bagaimana guru harus berbicara dengan siswa setiap saat. ZPD dapat menjadi pemandu dalam memilih dan menyusun pengalaman pembelajaran bagi siswa untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu mereka maju dari tahap interpersonal ke intrapersonal. Kita membantu siswa agar internalisasi terjadi sehingga bahasa baru yang diajarkan menjadi bagian dari pengetahuan dan keterampilan berbahasa anak.

Banyak developmentalis yang bekerja di bidang kebudayaan dan pembangunan menemukan dirinya sepaham dengan Vygotsky, yang berfokus pada konteks pembangunan sosial budaya. Teori Vygotsky menawarkan suatu potret perkembangan manusia sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya.

Vygotsky menekankan bagaimana proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran menggunakan temuan-temuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematika, dan alat-alat ingatan. Ia juga menekankan bagaimana anak-anak dibantu berkembang dengan bimbingan dari orang-orang yang sudah terampil di dalam bidang-bidang tersebut. Penekanan Vygotsky pada peran kebudayaan dan masyarakat di dalam perkembangan kognitif berbeda dengan gambaran Piaget tentang anak sebagai ilmuwan kecil yang kesepian.

Piaget memandang anak-anak sebagai pembelajaran lewat penemuan individual, sedangkan Vygotsky lebih banyak menekankan peranan orang dewasa dan anak-anak lain dalam memudahkan perkembangan si anak. Menurut Vygotsky, anak-anak lahir dengan fungsi mental yang relatif dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan memusatkan perhatian. Namun, anak-anak tak banyak memiliki fungsi mental yang lebih tinggi seperti ingatan, berfikir dan menyelesaikan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi-fungsi mental yang lebih tinggi ini dianggap sebagai "alat kebudayaan" tempat individu hidup dan alat-alat itu berasal dari budaya. Alat-alat itu diwariskan pada anak-anak oleh anggota-anggota kebudayaan yang lebih tua selama pengalaman pembelajaran yang dipandu. Pengalaman dengan orang lain secara berangsur menjadi semakin mendalam dan membentuk gambaran batin anak tentang dunia. Karena itulah berpikir setiap anak dengan cara yang sama dengan anggota lain dalam kebudayaannya.

Vygotsky menekankan baik level konteks sosial yang bersifat institusional maupun level konteks sosial yang bersifat interpersonal. Pada level institusional, sejarah kebudayaan menyediakan organisasi dan alat-alat yang berguna bagi aktivitas kognitif melalui institusi seperti sekolah, penemuan seperti komputer, dan melek huruf. Interaksi institusional memberi kepada anak suatu norma-norma perilaku dan sosial yang luas untuk membimbing hidupnya.

Level interpersonal memiliki suatu pengaruh yang lebih langsung pada keberfungsian mental anak. Menurut vygotsky (1962), keterampilan-keterampilan dalam keberfungsian mental berkembang melalui interaksi sosial langsung. Informasi tentang alat-alat, keterampilan-keterampilan dan hubungan-hubungan interpersonal kognitif dipancarkan melalui interaksi langsung dengan manusia. Melalui pengorganisasian pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang berada di dalam suatu latar belakang kebudayaan ini, perkembangan mental anak-anak menjadi matang.

Lingkungan sosial yang menguntungkan anak adalah orang dewasa atau anak yang lebih mampu yang dapat member penjelasan tentang segala sesuatu sesuai dengan nilai kebudayaan. Sebagai contoh, bila anak menunjuk suatu objek, orang dewasa tidak hanya menjelaskan tentang obyek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, namun juga bagaimana anak harus berperilaku terhadap objek tersebut (Rita, dkk, 2008:134). Vygotsky membedakan proses mental menjadi 2, yaitu :

a. *Elementary*. Masa praverbal, yaitu selama anak belum menguasai verbal, pada saat itu anak berhubungan dengan lingkungan menggunakan bahasa tubuh.

b. *Higher*. Masa setelah anak dapat berbicara. Pada masa ini, nak akan berhubungan dengan lingkungan secara verbal.

C. Prinsip-prinsip dan Karaktersitik Pembelajaran Konstruktivisme

Belum banyak buku-buku yang beredar apalagi yang berbahasa Indonesia tentang pembelajaran konstruktivisme. Namun demikan kita dapat memeperoleh beberapa sumber tentang pembelajaran konstruktivisme dari literatur asing baik dari buku-buku maupun internet. Seperti kita lihat dalam bagian penjelasan, Jacqueline Grennon Brooks dan Martin G. Brooks dalam *The case for constructivist classrooms*. (1993) menawarkan lima prinsip kunci konstruktivist teori belajar. Anda dapat menggunakan mereka untuk membimbing/ memandu pada kajian struktur kurikulum dan perencanaan pelajaran. Menurutnya terdapat lima panduan prinsip konstruktivisme:

Prinsip 1: Permasalahan yang muncul sebagai hal yang relevan dengan siswa

Dalam banyak contoh, masalah *style* Anda mengajar mungkin akan menjadi relevan dengan selera untuk para siswa, dan mereka akan mendekatinya, merasakan keterkaitannya kepada kehidupan mereka. Sebagai contoh,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelas XI-IPS SMA/MA sedang belajar tentang topik "*Menunjukkan Sikap Toleransi dan Empati Sosial Terhadap Keberagaman Budaya Indonesia*" (Sosiologi-Antropologi). Dalam hal ini para siswa berusaha mengidentifikasi (1) contoh-contoh budaya daerah/lokal lainnya yang berkembang; (2) perlunya suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain; (3) aasan-alasan perlunya; (4) penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri; (5) beberapa kemungkinan/kecenderungan jika kurangnya sikap toleransi dan empati sosial terhadap keberagaman budaya di Indonesia; (6) relitas sikap toleransi dan empati sosial terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

Suatu kelompok siswa Sekolah Menengah Atas/MA di Jakara yang memiliki saudara kandung, tante, paman, bapak, ibu, atau tetangga sedang tinggal di Palembang, Medan, Manado, Pontianak, banjarmasin, Makassar, Ambon, Sorong, Banda Aceh (Piih salah satu) yang. Anda sebagai guru pasti mengakui adanya perasaan yang kuat agar mereka dengan mengetahui dan mengijinkan para siswa untuk menulis tentang perasaan mereka yang berkaitan dengan kebudayaan para teman sebaya, keponakan, hal, kenalan, dan sebagainya di ana. Tetapi keterkaitan tidak harus selalu terjalin sebelumnya, dalam arti bisa terjadi mendadak untuk para siswa. Ketika dihubungkan kepada teman sejawat via Internet, Sekolah menengah Amerika para siswa dapat empati dan merasakan keterkaitan beberapa contoh budaya lokal yang mereka miliki. Para siswa di Jakarta dapat e-mail para siswa di Ambon, Sorong, Banda Aceh, Medan, Banjarmasin, dan sebagai hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas mereka. Begitu juga para guru menukar foto digital dari kelas masing-masing mereka, dan anak-anak mendapatkan untuk melihat teman sebaya mereka dan lingkungan teman sebaya mereka yang baru.

Keterkaitan dapat muncul melalui mediasi Anda sebagai guru. Para guru dapat menambahkan unsur-unsur untuk belajar membuat aktivitas yang relevan kepada para siswa. Sebagai contoh, para siswa SMA/MA di Jakarta dan para guru di Kota-kota besar lainnya (Medan, Banda Aceh, Sorong, Ambon, dsb) menyusun suatu pertukaran di mana anak SMA/MA di Jakara menulis syair dan nyanyian yang berkenaan dengan lirik lagu daerah, rumah dan pakaian adat, musik, upacara adat dan religi, sampai kepada jenis-jenis tradisi serta makanan kedaerahan yang khas. Kedua kelompok (siswa SMA/MA Jakarta dengan di kota-kota besar lainya bisa mengirimkan hasil itu pada suatu Halaman web, maupun e-mail. Struktur situasi para guru sedemikian sehingga para siswa memperoleh ketrampilan dalam beberapa bidang (penulisan, musik, komunikasi, dan konstruksi halaman-Web, e-mail) itu mempunyai peningkatan dalam arti ketika proyek pelajaran itu berproses.

Prinsip 2: Struktur belajar di sekitar konsep-konsep utama

Mendorong para siswa untuk membuat makna dari bagian-bagian yang menyeluruh/utuh ke dalam bagian-bagian yang terpisah-pisah. Hindari mulai dengan bagian-bagian dahulu untuk membangun kemudian sesuatu yang "menyeluruh/utuh." Sebagai contoh, sesuai dengan topik Anda dalam hal ini bisa dimuai dengan pengenallan konsep "*kebudayaan*". Di mana kebudayaan itu jika diuraikan bisa meliputi *atifact* (peninggaan-peninggaan, bangunan, perkakas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakaian, dan sebagainya), *mentifact* (aktivitas mental, pemikiran, gagasan-gagasan, dan sebagainya), dan *socifact* (aktivitas-aktivitas sosial keagamaan, dan sebagainya). penulis muda dapat mendekati konsep dengan "*bercerita*" melalui dari aktivitas temuan-temuan konkrit. Di sini dapat dilengkapi buku-buku sumber-sumber mencakup suatu perpustakaan kelas yang menggambarkan tentang aneka ragam etnis dan budaya bangsa Indonesiabuku. Dari buku-buku seperti; *Ensikopedia Budaya Bangsa Indonesia* (2001) karya Zulyani Hidayah; *Indonesia Hanbook,* tulisan Bill Dalton (1979); *Manusia dan Kebudayaan Indonesia,* (1970) "Peranan Local Genius dalam Akulturasi" (1986); dalam Ayatrohaedi Ed., *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius*), dan sebagainya.

Anda menyiapkan para siswa untuk menulis cerita mereka sendiri, dan memperkenalkan gagasan untuk melalui visual. Para siswa dapat menyusun kembali bagian-bagian dari suatu cerita bahkan materi video digitisasi. Aktivitas terakhir mungkin mengijinkan para siswa untuk merekonstruksi cerita bagaimana ketika membayangkan kunjungan mereka ke tempat-tempat teman sebaya yang ada di kota-kota besar di luar Jakarta itu.

Prinsip 3: Carikan dan hargai poin-poin pandangan siswa sebagai jendela memberi alasan mereka.

Tantangan gagasan dan pencarian elaborasi yang tepat ditangkap siswa, sering mengancam banyak siswa. Maksudnya adalah bahwa sering para siswa di dalam kelas yang secara tradisional mereka tidak bisa menduka serta menghubungkan apa yang guru maksudkan untuk jawaban yang benar dan cepat, agar ia tidak berada di luar topik dari diskusi kelas yang diadakan. Mereka harus betul-betul "masuk" dan "sibuk" ikut mengkaji tugas-tugas dalam belajar sebagai konstruktivis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan melalui petanyaan-peranyaan, sanggahan, ataupun jawaban yang diajukan.

Para siswa juga harus mempunyai suatu kesempatan untuk mengelaborasi merinci dan menjelaskan. Kadang-kadang, perasaan anda terlibat dalam, atau apa yang siswa pikirkan dan kemukakan mereka bukanlah hal yang penting. Hal ini adalah anggapan yang keliru, karena itu jika siswa memulai dengan konsep yang tidak/kurang jelas maka dapat dilacak dengan peranyaan-peranyaan seperti; "mengapa"?, dan "bagaimana"?. Gunakan jawaban siswa itu untuk mengarah kepada adanya evidesi-evidensi yang kuat sehingga dapa mengokohkan vaiditas jawaban siswa tersebut. Sebab dalam belajar konstruktivisme pengetahuan menuntut tidak hanya waktu untuk mencerminkan atau menguaraikan tetapi juga untuk waktu praktik menjelaskan. Dengan demikian kedudukan dan peranan demonstarsi, siswa tidak hanya dituntut dalam pengembangan *fluency*-nya saja melainkan terhindar dari situasi dan kondisi yang dapat menimbulkan verbalisme.

Prinsip 4. Sesuaikan pembelajaran dengan perkiraan menuju pengembangan siswa.

Memperkenalkan topik kajian pengembangan dengan tepat atau sesuai, adalah suatu awal yang baik untuk dapat dipahami pengembangan konsep berikutnya. Kebanyakan sekolah menengah para siswa akan temukan persiapan suatu naskah film atau suatu ringkasan tentang keaneka ragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Ketika para siswa terlibat dalam pembahasan topik, Anda harus memonitor jalannya dan proses pengembangan persepsi mereka dalam belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai contoh, seorang guru sosiologi-antropologi di MA/SMA yang membahas topik tentang *Menunjukkan Sikap Toleransi dan Empati Sosial Terhadap Keberagaman Budaya Indonesia*" ia bersiap-siap menghadapi para siswanya untuk belajar konsep yang berhubungan dengan "kebudayaan" dan aspek-aspeknya dari berbagai aktivitas (memfilmkan, membaca, penyimakan informasi/laporan, tanya jawab, dan pengkajian gambar-gambar dan foto, bahkan sampai darmawisata. Dalam diskusi kelas, guru seau ada bersama siswa, untuk mengamati, merasakan, dan menilai aktivitas siswa selama belajar konstruktivisme.. Beberapa siswa mungkin ada yang kesulitan mengkategorikan unsur-unsur kebudayaan dari ketiga unsur tersebut (artefact, mentifact, socifact), dan ada pula yang mengikuti pola penggolongan elemen kebudayaan iu mengikuti pola E.B. Taylor seperti yang dituliskan dalam buku *Primitive Culture* Dia dengan mengelompokkan: ilmu pengetahuan, teknologi, mata pencaharian, hukum, adat istiadat, kesenian, kebiasaan, dan lain-lain.

Prinsip 5; Nilai hasil belajar siswa dalam konteks pembelajaran.

Geser/ubah peniaian itu harus benar-benar sedang menilai apa yang benar-benar sedang terjadi saat penilaian itu. Berlangsung, dan jangan sekali-kai menilai itu dalam kebiasaan skor yang diperoleh seseorang dari waktu ke waktu. Ekspresi Anda bisa bervariasi, kadang-kadang optimis, periang, namun sesekali bisa esimis, sedih, maupun marah. Namun peru diingat marahnya seorang guru dalam kerangka sedang mendidik, dalam konteks pembelajaran, bukan marah mengekspresikan kekesalan. Begitu juga ketika Anda memberikan bantuan pada seseorang atau beberapa siswa, bantuan Anda lakukan benar-benar dalam kerangka mendidik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan sedang menyintai seseorang, aau agar mendapat simpatik dari seorang siswi yang cantik.

Di siniah perlunaya *authentic assessment* yakni suatu penilaian yang betul-betul menilai apa yang terjadi sesungguhnya secara alami, tidak diwarnai oleh preseden penilaian sebelumnya, melainkan suatu assessment di suatu konteks yang penuh arti ketika berhubungan dengan permasalahan dan perhatian asli yang dihadapi oleh para siswa.

D. Merancang dan Melaksanakan Pengalaman Belajar

Para guru yang ingin mempraktikkan teori belajar konstruktivistik ini perlu menawarkan berbagai aktivitas belajar di dalam kelas selama proses belajar berlangsung. Tugas guru hanyalah mengamati atau mengobservasi, menilai, dan menunjukkan hal-hal yang perlu dilakukan siswa. Guru dapat bekerja dalam kelompok atau kelas secara keseluruhan, secara individual, kelompok kecil, bahkan guru dapat bekerjasama dengan siswa baik secara individual maupun kelompok kecil. Dengan kata lain, guru merupakan fasilitator belajar di dalam kelas. Buku-buku teks merupakan sumber yang perlu disediakan oleh guru, sedangkan ara siswa menggunakan buku-buku tersebut menurut keperluannya atau tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru.

Apabila guru bekerjasama secara individual dengan siswa di dalam kelas, guru hendaknya mengenali minat-minat, kekuatan-kekuatan, dan kebutuhan-kebutuhan mereka sehingga dapat merancang pengalaman belajar yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu diingatkan bahwa salah satu prinsip pentingg dalam teori belajar konstruktivistik ini adalah tersedianya kelas yang memiliki suasana sosiomoral (*sociomoral atmosphere*) (De Vries dan Zan, 1994). Melalui *sociomoral atmosphere* ini menunjukkan pada keseluruhan jaringan hubungan interpersonal yang terjadi di dalam kelas. Suasana ini penting ditanamkan di dalam kelas agar pada diri siswa tumbuh adanya saling menghargai atau respek kepada yang lain. Suasana sosiomoral itu mengandung arti bahwa seluruh interaksi antara para siswa dan guru akan berpengaruh terhadap pengalaman dan perkembangan sosial dan moral anak. Piaget (dalam Van Cleaf, 1991) menyatakan bahwa perkembangan moral sebagai suatu proses perubahan diri ketergantungan secara moral dari pihak lain ke arah kemandirian (*independent moral being*).

Setelah guru memahami bagaimanna siswa sedang memikirkan sesuatu subyek atau topik tertentu, guru selanjutnya meracang berbagai aktivitas yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa. Kesempatan ini hendaknya memberikan stimulasi kepada para siswa untuk membahas kembali hal-hal yang telah mereka pikirkan, atau bisa juga para siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan sesuatu dengan cara yang berbeda-beda. Guru memberikan masalah-masalah yang mendorong para siswa untuk bekerjasama memikirkannya dengan siswa yang lain. Tukar menukar pendapat dan pandangan ini merupakan suatu unsur yang paling penting dan esensial dalam kelas yang menggunakan model belajar konstruktivitik. Pada saat siswa membahas penjelasan dari siswa lain selain dari respon yang mereka miliki, para siswa juga mempunyai kesempatan untuk mengembangkan penalaran mereka. Inilah yang menjadi pokok persoalan apa yang dipelajari sebenarnya. Itulah sebabanya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru yang konstruktivistik mendorong agar para siswa bekerjasama satu dengan yang lainnya sesering mungkin.

E. Memulai Pengajaran di Kelas

Hal –hal yang pertama dilakukan oleh guru adalah memberikan keyakinan kepada para siswa untuk memahami bahwa mereka itu berada dalam lingkungan kelas. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kaitanya dengan mengawali pengajaran adalah sebagai berikut: (1) lebih baik memberikan pandangan dan resiko yang akan terjadi bilaman sudah mengenai pemecahan masalah, (2) pemikiran siswa diterima dan dihargai, dan (2) mendorong supaya setiap siswa mengahargai pendapat siswa lain seperti pendapatnya juga. Guru yang konstruktivistik agaknya akan mengamati dan melihat bagaimana para siswa menegrti suatu masalah dan mengapa cara-cara yang ditempuh oleh mereka mengarah pada pemecahan masalah yang nampak memberikan harapan bagi mereka.

Langkah-langkah pengajaran dengan menggunakan model konstruktivistik ini agak berbeda dengan langkah-langkah yang diterapkan dengan menggunakan model yang lainnya. Model konstruktivistik ini berangkat dari sesuatu yang bersifat mengundang daya keingintahuan siswa. Jelasnya strategi dan langkah-langkah pengajaran yang menggunakan model ini sebagaimana dikemukakan oleh Bellamy (dalam Anderson, 1996) seperti dibawah ini.

Tahap	Uraian Kegiatan
1. Pembukaan atau Invitasi	Memberikan suatu demostrasi atau kegiatan yang menstimulasi siswa, minat dan keingintahuannya. Siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	mengamati atau memahami suatu masalah atau keadaan yang tidak terduga, merumuskan maslah,, atau mengajukan suatu masalah.
2. Eksplorasi	Memberikan pengalaman langsung (*hand-on activities*) yang memungkinkan para siswa mengerti tentang subyek atau topik. Siswa berusaha mencari solusi atau pemecahan atau penjelasan pertanyaan atau masalah. Mereka membuat kesimpulan, mengorganisasi dan menilai data, dan mencari pemecahan masalah serta sumber-sumber informasi alternatif. Temuan para siswa diklasifikasikan melalui diskusi atau debat kelompok kecil.
3. Penjelasan dan Pemecahan	Para siswa mengajukan atau mengemukakan jawaban atau respon terhadap pernyataan atau masalah dalam suatu diskusi kelompok besar. Keseluruhan kelas mengetengahkan semua respon dan siswa memiliki kesempatan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan dari setiap pemecahan suatu masalah yang diajukan.
4. Mengambil Tindakan	Siswa menentukan rencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	tindakan yang didasarkan pada penjelasan siswa jika kelas mencapai suatu konsesnsus, hal ini akan menjadi kesimpulan. Pernyataan tambahan yang muncul dari siswa dan debat mungkin juga aan mengarah pada penemuan-penemuan yang dihasilkan oleh siswa melalui pernyataan atau masalah yang diselidiki.

Dalam hal penilaian, biasanya guru-guru yang ingin menilai apakah siswanya telah menguasai atau belum sesuatu konsep atau ketrampilan dengan cara menagjukan pertanyaan secara spesifik yang menuntut jawaban singkat secara lisan. Di samping itu, guru seringkali melakukan dengan cara memberikan tes atau ujian secara tertulis. Setelah mengetahui dan menentukan siswa yang mana yang belum memahami bahan yang disajikan, para guru mengajarkan kembali dan menguji kembali hingga siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar.

Sebaliknya guru-guru yang konstruktivistik memandang penilaian ini dalam berbagai pandangan. Mereka percaya bahwa seua siswa telah membentuk pemahaman tentang dunia sekitarnya, sehingga penilaian itu merupakan upaya untuk memahami bagaimana mereka berfikr bukan apakah mereka memahami atau tidak memahami (Anderson, 1996). Guru yang konstruktivistik melihat proses siswa untuk memecahkan masalah. Para guru meminta siswa untuk menganalisis, memprediksi, dan menciptakan sendiri. Guru mengajukan pertanyaan dan mendengarkan secara seksama jawaban mereka secara individual. Mereka, para guru,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyaksikan untuk mengerti dan memahami apa yang dilakukan siswa dalam situasi belajar secara khusus. Di samping itu, para guru meminta komentar dan penjelasan dari siswa. Semua kesempatan ini akan memberikan kepada guru tentang informasi sebagaimana siswa berfikir.

Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan perbandingan suasana lingkungan yang tradisonal dan konstruktivistik.

Kelas Tradisonal	Kelas Konstruktivistik
Kurikulum menekankan pada ketrampilan dasar	Kurikulum menekankan pada suatu konsep yang holistik
Guru mendesain RPP tanpa melibatkan siswa	Desain RPP melibatkan siswa
Guru memberikan informasi pengetahuan kepada siswa, karena siswa dianggap lembaran yang bersih	Guru memandang siswa sebagai anak yang sudah memiliki potensi akibat interaksinya dengan lingkungannya
Guru berusaha mencari jawaban benar untuk menilai belajar siswa	Guru berusaha menemukan pandangan siswa untuk mengetahui pemahaman mereka
Penilaian dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari pengajaran dan terjadi sebagian besar melalui ujian testing	Penilian saling berkaitan dengan pengajaran dan terjadi melalui observasi dan siswa memeragakan dan siswa melaporkan secara tertulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id